

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kolelitiasis atau batu empedu adalah endapan cairan empedu yang mengeras yang terbentuk di dalam kandung empedu. Hal ini bisa terjadi karena ketidakseimbangan unsur kimia empedu yang mengakibatkan pengendapan pada komponennya. Batu empedu memiliki ukuran yang bervariasi mulai dari sekecil butiran pasir sampai sebesar bola golf.¹

Kolelitiasis merupakan penyakit saluran empedu yang paling umum di negara maju, yang memengaruhi 10-15% populasi orang dewasa. Kolelitiasis menjadi penyebab utama rawat inap untuk masalah gastrointestinal di rumah sakit dengan perkiraan 130.000 pasien rawat inap di rumah sakit dan 80.000 kolesistektomi setiap tahunnya. Biaya perawatan yang dihasilkan dari penyakit kandung empedu mewakili konsumsi sekitar 6,2 miliar dolar AS per tahun di Amerika Serikat, merupakan beban kesehatan utama yang telah meningkat lebih dari 20% selama 3 dekade terakhir. Angka kematian akibat penyakit ini relatif rendah yaitu 0,6%, namun beban penyakit yang tinggi menimbulkan keresahan. Jumlah kematian akibat penyakit ini diperkirakan mencapai 1.092 orang pada tahun 2004 di Amerika Serikat.² Perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri berhubungan dengan pola hidup dan manajemen kesehatan individu sehingga menyebabkan terjadi peningkatan prevalensi Penyakit Tidak Menular (PTM) atau *Non-Communicable Diseases*.³ Prevalensi kolelitiasis juga meningkat di negara berkembang sejalan dengan faktor risiko metabolik dan berhubungan dengan populasi yang menua serta penyebaran epidemi obesitas dan diabetes.⁴

Kolelitiasis umumnya ditemukan pada wanita sebesar 9% dan pada pria sebesar 6%.⁵ Kejadian kolelitiasis lebih banyak terjadi pada orang dewasa dibandingkan dengan anak-anak. Angka kejadian kolelitiasis di Amerika Serikat sekitar 15% dari total populasi. Hasil studi di Eropa menunjukkan prevalensi kejadian kolelitiasis sebesar 9-21% dengan insidensi 0,63 per 100 orang setiap tahunnya.⁴ Prevalensi kolelitiasis di Asia dilaporkan sekitar 3,2% sampai 15,6%.⁶ Data resmi mengenai epidemiologi kolelitiasis di Indonesia sampai saat ini masih

belum ada. Pada sebuah studi yang dilakukan di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado pada rentang bulan Oktober 2015 hingga Oktober 2016, ditemukan kasus kolelitiasis sebanyak 113 kasus.⁷ Telah terjadi peningkatan kasus kolelitiasis dari tahun 2018 dengan 107 kasus menjadi 169 kasus pada tahun 2019 di bagian bedah digestif RSUP DR. M. Djamil Padang.⁸ Kecenderungan pola hidup sedenter memungkinkan kasus kolelitiasis menjadi masalah kesehatan yang patut menjadi perhatian di Indonesia pada masa mendatang.⁹

Batu empedu diklasifikasikan menjadi batu kolesterol (mengandung kolesterol lebih dari 50%), batu pigmen (mengandung kolesterol kurang dari 20%), dan batu campuran.¹⁰ Sekitar 70% pasien kolelitiasis ditemukan batu kolesterol, dan 30% batu pigmen empedu. Prevalensi batu pigmen coklat paling tinggi di Asia Timur.¹¹

Kolelitiasis sebagian besar asimtomatik, namun jika bergejala dapat menimbulkan nyeri kolik bilier yang timbul secara tiba-tiba dan menetap di kuadran kanan atas yang berlangsung lebih dari 30 menit.¹² Gejala lain yang dapat timbul adalah mual, muntah, nyeri yang menjalar hingga ke punggung yang akan berlangsung di malam hari selama 1-4 jam.⁵ Sekitar 80% pasien penderita kolelitiasis tidak menyadari penyakitnya yang menyebabkan sekitar 1% hingga 2% pasien per tahun mengalami komplikasi dan memerlukan pembedahan sebagai pengobatan.¹²

Pembentukan batu empedu bersifat multifaktorial. Faktor risiko utama terbentuknya batu empedu kolesterol adalah usia, jenis kelamin wanita, obesitas, dan diabetes melitus.¹¹ Batu empedu dapat terbentuk karena interaksi kompleks antara faktor yang tidak dapat dimodifikasi seperti usia, jenis kelamin, dan genetik dan faktor yang dapat dimodifikasi untuk menurunkan kejadian kolelitiasis seperti obesitas, komorbid, nutrisi, dan aktivitas fisik.¹²

Kolelitiasis lebih umum terjadi pada orang dengan usia di atas 40 tahun.¹³ Diperkirakan sekitar 30% lansia memiliki batu empedu, meskipun kebanyakan tidak menimbulkan gejala. Terjadi peningkatan risiko dua kali lipat dalam terjadinya kolelitiasis pada wanita dibandingkan dengan pria karena pengaruh dari hormon esterogen. Pada wanita insidennya sekitar 2 per 1000, dibandingkan dengan pria yang hanya 0,6 per 1000.¹⁴ Peningkatan IMT juga menjadi faktor yang kuat

dalam terjadinya kolelitiasis. Orang dengan IMT di atas normal berisiko tiga kali lipat lebih besar untuk terjadinya kolelitiasis dibandingkan orang dengan IMT normal.⁸ Pada orang yang memiliki riwayat keluarga terkena kolelitiasis meningkatkan risiko 1,5 kali lebih mungkin untuk kejadian kolelitiasis.¹⁴ Faktor lain yang memperkuat kejadian kolelitiasis adalah diabetes melitus. Sebuah studi mengatakan bahwa penderita DM berisiko potensial untuk terjadinya batu empedu 5 kali lebih besar dari orang yang tidak menderita DM.¹⁵

Pengambilan data awal yang dilakukan di bagian rekam medis RSUD Achmad Mochtar Bukittinggi didapatkan terus terjadi peningkatan kasus dari tahun 2020-2022 yaitu sebanyak 110 kasus pada tahun 2020, 187 kasus pada tahun 2021, dan 203 kasus kolelitiasis yang terdiagnosis pada tahun 2022 di RSUD Achmad Mochtar. Hal ini membuat peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian kolelitiasis di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu "apakah faktor yang berhubungan dengan kejadian kolelitiasis di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian kolelitiasis di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik kejadian kolelitiasis di RSUD Dr. Achmad Mochtar
2. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kejadian kolelitiasis di RSUD Dr. Achmad Mochtar
3. Mengetahui hubungan usia dengan kejadian kolelitiasis di RSUD Dr. Achmad Mochtar
4. Mengetahui hubungan IMT dengan kejadian kolelitiasis di RSUD Dr. Achmad Mochtar

5. Mengetahui hubungan riwayat diabetes melitus dengan kejadian kolelitiasis di RSUD Dr. Achmad Mochtar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.
2. Meningkatkan keterampilan dalam melakukan penelitian ilmiah
3. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penyakit kolelitiasis.

1.4.2 Bagi Institusi

1. Melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar kepustakaan untuk penelitian selanjutnya yang akan menguatkan atau melemahkan penelitian terdahulu.

1.4.3 Bagi Masyarakat

1. Membantu masyarakat untuk mengenali penyakit kolelitiasis sehingga dapat melakukan deteksi dini dan pengobatan yang tepat
2. Menambah pemahaman mengenai faktor risiko penyakit kolelitiasis sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan dan menghindari faktor risiko yang dapat meningkatkan risiko terkena penyakit kolelitiasis

